

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia karena merupakan modal awal untuk melakukan proses perubahan pendidikan atau pengembangan diri anak dari semua segi, sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh, baik sebagai suatu individu maupun sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia harus mampu beradaptasi dengan masyarakat sekitarnya. Pendidikanlah yang menentukan baik buruknya perkembangan anak. Dalam konteks agama, pendidikan merupakan metode pewarisan nilai-nilai agama yang suci. Dengan pendidikan diharapkan dapat terbentuk generasi beragama yang saleh secara vertikal (*hablumminallah*) maupun (*hablumminannas*).

Pendidikan adalah proses transformasi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya termasuk didalamnya keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai-nilai serta pola-pola perilaku tertentu. Dalam arti luas, pendidikan mencakup setiap proses yang menolong pembentukan pikiran, karakter, atau kapasitas fisik seseorang. Proses tersebut berlangsung seumur hidup karena seseorang harus mempelajari cara berpikir dan bertindak yang baru dalam setiap perubahan besar dalam

hidup ini. Selama itu pendidikan harus berorientasi ke masa depan dengan memperhatikan tuntutan zaman yang ditandai dengan persaingan yang sangat kompleks. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran.

Dalam konteks penyelenggaraan ini guru dengan sadar merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang disusun dalam bentuk kurikulum. Dalam KTSP guru diberi kebebasan untuk memanfaatkan berbagai metode pembelajaran, guru perlu memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang dapat membangkitkan minat, perhatian, dan kreativitas peserta didik, karena dalam KTSP guru berfungsi sebagai fasilitator dan pembelajaran berpusat pada peserta didik, perlu dikurangi. Metode Pembelajaran lain seperti diskusi, pengamatan, dan pembelajaran aktif perlu dikembangkan yang dapat ditempuh oleh guru untuk dapat dipakai dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang terpusat pada siswa (student-centered). Pembelajaran yang terpusat pada siswa dapat mengaktifkan siswa dalam belajar; siswa lebih dapat memahami pelajaran melalui yang didapat dalam proses pembelajaran.

Masih banyak guru atau atau pendidik yang masih menggunakan metode pembelajaran lama dalam penerapan pembelajaran di kelas seperti berceramah, meninggalkan kelas dan memberikan pekerjaan selama kegiatan di kelas dalam tujuannya target pembelajaran terpenuhi bertujuan agar agar mempercepat aktifitas kegiatan di kelas. Guru atau pendidik tidak memperdulikan atau acuh dengan tujuan pembelajaran apakah siswa dapat memahami atau tidak. Hal ini berpotensi terjadinya kejenuhan dan kebosanan terhadap siswa sedangkan dalam pembelajaran di kelas memerlukan waktu kurang lebih 2 sampai 3 jam permata pelajaran. Sejauh proses pembelajaran tidak sedikit ditemukan banyaknya fenomena yang perlu di perbaiki dalam proses pembelajaran bahkan banyak yang mengabaikannya banyaknya siswa berpandangan bahwasanya sekolah tempat mereka belajar layaknya penjarah dan nuansa sekolah seperti tidak ada semangat proses pembelajaran.

Pemerintah merumuskan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Bahkan tidak sedikit banyak siswa bergembira jika guru tidak hadir atau absen di sekolah dan parahnya siswa tidak ada rasa kehilangan sosok guru di dalam kelas padahal sesuai apa yang dirumuskan didalam undang-undang diatas bahwasannya sosok guru adalah bagian terpenting dari mencerdaskan kehidupan bangsa. Fenomena-fenomena tersebut diakibatkan peserta didik kurangnya perhatian penuh dan dijadikan sebagai robot yang bisa bergerak dengan sendirinya.

Jika seorang pendidik ingin menginginkan sebuah tujuan yang tercapai secara efektif dan efisien dalam prosesnya maka dalam hal ini penguasaan materi bisa dikatakan belum mencukupi, perlu adanya penguasaan berbagai metode-metode penyampain yang tepat agar terciptanya pembelajaran yang menyenangkan buat siswa dan guru.

Pemilihan teknik sangatlah memengaruhi kepada hasil nantinya dalam proses pembelajaran tidak merasa terbebani atau membosankan bahkan terkenggang. Dalam hal ini untuk memenuhi keperluan tersebut proses pembelajaran harus bersifat kreatif. Pendidik dalam menyampaikan mata pelajaran didalam kelas bukan hanya dengan

¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Undang-Undang system Pendidikan Nasional, (Bandung: focus media, 2013), 2

metode sebatas menyamakan atau *auditori* guru hanya berbicara atau menjelaskan dan murid hanya mendengarkan tanpa adanya timbal balik (*feedback*) dalam proses pembelajaran, disini perlu adanya penggabungan media dan peraktek. Misalnya dalam pelajaran Fiqih tentang mempelajari sholat. Ustad atau pendidik tidak hanya sebatas menjelaskan panjang lebar secara verbal tentang apa itu *Sholat* namun juga perlu adanya media visual berupa Video / Rekaman suara pembelajaran sholat selain lebih efektif dan juga lebih mudah dipahami dan juga siswa bisa memutarinya sewaktu-waktu dan bisa langsung diperaktekan.

Pembelajaran Merupakan Suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, materil, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang lain saling memengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam system pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium, material meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan file, serta audio.² Penggunaan metode pembelajaran disetiap madrasah sama hana semua metode pembelajaran diserahkan terhadap gurunya faktor guru memengaruhi jalannya kelancaran kegiatan belajar mengajar berlangsung karena guru merupakan ruh dalam pembelajaran.

² Regina Ade Darman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor : Guipedia, 2020), 16

Active Learning adalah pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mencapai keterlibatan siswa agar efektif dan efisien dalam belajar, dibutuhkan berbagai pendukung dalam proses pembelajaran, yaitu dari sudut siswa, guru, situasi belajar, program belajar, dan dari sarana belajar.³ Dalam hal ini proses aktivasi pembelajaran didominasi oleh peserta didik dengan menggunakan otak untuk menemukan konsep dan memecahkan masalah yang sedang dipelajari, di samping itu juga menyiapkan mental dan melatih keterampilan fisiknya. Metode pembelajaran ini dipilih karena memiliki konsep pembelajaran yang ditawarkan lebih baik karena belajar dengan pemikir dua kepala atau dua orang lebih baik dari pada satu sehingga ide-ide yang disampaikan akan lebih mudah, membangun terjadinya interaksi yang baik antara siswa dengan siswa lain, dapat mendorong keaktifan siswa dan membuat siswa berani mengemukakan ide/pendapat dalam penyelesaian suatu masalah dalam proses. Model pembelajaran *active learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut keaktifan siswanya pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung agar mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Jadi, dalam proses pembelajaran guru harus mempunyai terobosan atau berani menerapkan model pembelajaran, strategi yang

³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 48

baru, sehingga kelas tidak terlihat monoton dan peserta didik tidak merasa bosan. Dengan menerapkan model pembelajaran baru, siswa dapat bersemangat dalam belajar, aktif dalam kelas baik bertanya, memberi ide atau gagasan dan lebih berinteraksi lagi dengan lingkungannya. Sehingga siswa semakin menambah wawasan dalam hal belajar dan minat belajar siswa semakin meningkat dengan adanya metode active learning ini juga siswa menjadi lebih berfikir kritis dan menjadi pribadi yang cerdas

Mata pelajaran Fiqih saat ini diharapkan seorang guru mau dan mampu menggunakan model-model pembelajaran yang semakin berkembang karena berdasarkan kurikulum bertujuan untuk membentuk siswa yang mengenal, memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran agama islam, yang kemudian dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya atau sebagai way of life dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MA At-Taufiqiyah terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Fiqih, yaitu banyak diantara siswa-siswa yang mengeluh pelajaran Fiqih itu membosankan karena metode yang digunakan guru hanya ceramah, hafalan dan memberikan penugasan. Mereka beranggapan bahwa pelajaran Fiqih adalah pelajaran yang mudah-mudah sulit, mudahnya karena menyangkut pada kehidupan sehari-hari, sulitnya

ketika disuruh hafalan ayat-ayat yang berhubungan dengan materi yang diajarkan. Selain itu, peserta didik terkadang merasa bosan dengan kegiatan pembelajarannya yang terpusat pada guru. Siswa hanya menjadi objek saja, sehingga siswa kurang mandiri dan pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Adanya kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran berdampak pada hasil belajar siswa. Apabila hal ini dibiarkan terus berkelanjutan, maka akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal.

Dari pemaparan diatas, maka penulis menawarkan dan mencoba salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut dan untuk lebih meningkatkan pemahaman konsep serta sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta, berbagai uraian dan latar belakang diatas yang menggerakkan hati penulis untuk membuat penelitian dan menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul **“PENGARUH PENGGUNAAN PEMBELAJARAN ACTIVE LEARNING TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH (STUDI DI MADRASAH ALIYAH AT-TAUFIQIYAH TAKTAKAN SERANG)”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Siswa kurang minat belajar karena kesan belajar nya monoton.

2. Hasil belajar rendah karena kurangnya minat belajar.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pembatasan masalah yang meluas, maka peneliti membatasi penelitian ini yaitu hanya membahas tentang pengaruh pembelajaran *active learning* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di MA At-Taufiqiyah Kota Serang.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pembelajaran *active learning* pada mata pelajaran fiqh di MA At-Taufiqiyah ?
2. Bagaimanakah minat belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di MA At-Taufiqiyah ?
3. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran *active learning* terhadap minat belajar siswa Pada mata Pelajaran fiqh di MA At-Taufiqiyah ?
4. Berapa besar tingkat hubungan pembelajaran *active learning* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di MA At-Taufiqiyah ?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembelajaran *active learning* pada mata pelajaran fiqh di MA At-Taufiqiyah.

2. Untuk mengetahui minat belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MA At-Taufiqiyah.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *active learning* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MA At-Taufiqiyah.
4. Untuk mengetahui besarnya tingkat hubungan pembelajaran *active learning* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MA At-Taufiqiyah.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh berdasarkan hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian di harapkan dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran *Active learning* sehingga dapat dijadikan suatu Penerapan baru dalam MA- At-Taufiqiyah

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

1. Dapat mengetahui penerapan pembelajaran *Active Learning*.
2. Dapat menerapkan pembelajaran *Active Learning* pada mata pelajaran *fiqih*.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini membuat belajar lebih menyenangkan karena sesuai menggunakan perkembangan zamannya dan bisa berguna sebagai masukan dalam memilih kebijakan lebih lanjut bagi MA At-Taufiqiyah dalam mempertinggi kemampuan atau menerapkan Pembelajaran *active learning* khususnya bisa menggunakan metode pembelajaran tersebut.

c. Bagi Lembaga

Hasil peneliti menjadi bahan pertimbangan pada Menerapkan Pembelajaran *Active Learning* dengan metode pembelajaran lainnya yang layak digunakan sehingga pada proses pembelajaran dapat membentuk karakter siswa siswi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk Mempermudah Proses Pembahasan Dalam Penulisan Skripsi Maka Penulis Membuat Sistematika Pembahasan Sebagai Berikut:

BAB I : Pendahuluan Yang Terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Identifikasi masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sitematika Pembahasan.

BAB II : Landasan Teoritis Yang Terdiri dari: Pembelajaran *Active learning* dan Minat Belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih,

Yang Meliputi Pengertian Pembelajaran *Active Learning* dan macam-macam metode pembelajaran, Prinsip-prinsip pembelajaran *Active Learning*, Indikator Pembelajaran *Active Learning* Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Active Learning*, Pengertian minat belajar dan fungsinya Serta upaya membangkitkan minat belajar Yang Memengaruhi minat belajar siswa dalam pembelajaran, Penelitian terdahulu, Kerangka Pemikiran, Dan Hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian Yang Meliputi Tempat Dan Waktu Penelitian, Populasi Dan Sampel, Metode Penelitian, Variable Penelitian, Instrument Penelitian, Teknik Pengumpulan data, Teknik Analisis Data dan Hipotesis statistik.

BAB IV : Deskripsi Hasil Penelitian Yang Meliputi Analisis Data Variable X (Pembelajaran *Active Learning*) Analisis Data Variable Y (Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih), Analisis Pengaruh Antara Variable X dengan Variable Y.

BAB V : Penutup, yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran